

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Garam merupakan bahan kimia yang mudah dijumpai dan sering digunakan sehari-sehari baik untuk konsumsi maupun untuk industri (Maulana et al., 2017). Garam dibuat dengan cara penguapan air laut dengan cara alami yaitu menggunakan sinar matahari. Musim kemarau adalah musim yang cocok untuk proses penguapan. Air laut yang diuapkan akan menjadi air tua kemudian air tua tersebut di kristalkan sehingga akan menjadi gumpalan garam yang mengkristal (Rositawati et al. 2013). Kualitas garam yang baik yaitu bergantung pada kadar kandungan natrium klorida dalam garam (Hoiriyah, 2019).

Garam yang digunakan untuk bidang industri adalah garam jenis krosok, jenis garam ini memiliki kualitas yang rendah sehingga perlu dilakukan tahapan selanjutnya. Industri yang menggunakan garam sebagai bahan bakunya yaitu industri soda, tekstil dan perminyakan. Selain kegunaan untuk industri, garam juga dapat dikonsumsi. Garam konsumsi atau garam beryodium memiliki kandungan natrium klorida yang tinggi, biasanya garam konsumsi digunakan untuk bahan tambahan pada produk makanan dan minuman (Sumada & Dewati, 2016). Selain itu garam dapat digunakan untuk produk kecantikan yaitu garam magnesium sulfat atau biasa dikenal dengan garam epsom. Magnesium sulfat merupakan garam yang memiliki sifat higroskopis atau mudah menyerap air. Kegunaan garam epsom yaitu untuk terapi yang dapat menghilangkan rasa stress, nyeri dan sakit (Saidah & Yusup, 2016).

Garam mandi atau *bath salt* merupakan jenis produk kecantikan yang digunakan untuk berendam dengan manfaat menenangkan kulit. Garam mandi apabila dimasukkan dalam air, akan terjadi reaksi penguapan seperti gelembung-gelembung kecil, hal tersebut terjadi karena bath salt mengandung asam sitrat terhidrasi dan bereaksi dengan natrium bikarbonat yang menyebabkan adanya gelembung-gelembung kecil. Komponen penunjang lainnya adalah essential oil yang berguna untuk menambah aroma pada produk (Wahyuni, 2017). Pembuatan produk ini menggunakan perbedaan konsentrasi pemberian garam epsom dan natrium bikarbonat. Perbedaan formulasi ini bertujuan untuk mengetahui kualitas garam mandi yang dihasilkan. Epsom merupakan bahan utama yang digunakan dalam

pembuatan garam mandi, fungsi yang terdapat pada epsom yaitu dapat menenangkan stress, dapat meredakan sakit otot, rematik dan juga dapat digunakan untuk produk kecantikan (Saidah & Yusup, 2016). Natrium bikarbonat memiliki fungsi sebagai pengembang, dalam garam mandi natrium karbonat digunakan untuk menghasilkan gas karbondioksida sehingga dapat membuat gelembung-gelembung dalam air (Rahmawati et al., 2016).

Sabun mandi merupakan salah satu produk kecantikan yang sangat dibutuhkan oleh semua orang untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan sabun mandi, tubuh akan menjadi bersih dan juga harum. Sabun mandi memiliki karakteristik padat, berbuih, tidak menyebabkan iritasi dan juga memiliki wangi yang khas. Syarat mutu sabun mandi padat menurut SNI 06-3532-1994 yaitu memiliki kadar air maksimal 15%, apabila tingkat kadar air melebihi syarat mutu maka sabun mandi memiliki tekstur yang lebih lembek dan mudah larut dalam air (Sukawaty et al., 2016). Kegunaan sabun mandi yaitu untuk membersihkan tubuh dan mengangkat sel-sel kulit mati. Kotoran yang menempel pada tubuh pada umumnya yaitu minyak, lemak dan keringat. Dengan menggunakan sabun yang memiliki nilai pH sekitar 4-7 maka dapat membersihkan kotoran tersebut dengan baik tanpa adanya iritasi (Correa & Montero, 2013).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik mutu pada perbandingan formulasi garam mandi?
2. Bagaimana cara menentukan perlakuan terbaik menggunakan uji indeks efektivitas dengan metode de garmo?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh perbandingan formulasi terhadap karakteristik mutu pada garam mandi.
2. Mengetahui perlakuan terbaik menggunakan uji indektivitas dengan metode de garmo.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang cara pembuatan garam mandi.
2. Memberikan informasi tentang karakteristik mutu garam mandi.
3. Memberikan informasi tentang perlakuan terbaik pada garam mandi.

1.5. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan garam epsom yang berasal dari Kabupaten Sampang Jawa Timur.
2. Penelitian ini menggunakan uji kadar air, uji ph, uji waktu larut dan uji pembuihan.
3. Penelitian ini menggunakan uji organoleptik (warna, aroma, tekstur).
4. Penelitian ini menggunakan uji keamanan (iritasi dan gatal pada produk).
5. Penelitian ini menggunakan uji indektivitas untuk menentukan formulasi terbaik.